

# PENGUNAAN NASKAH KUNO DAN ARSIP DALAM HISTORIOGRAFI INDONESIA: SUATU TINJAUAN KRITIS

Heru Mulyanto

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia

Korespondensi: [yarinda.bunnag@outlook.co.id](mailto:yarinda.bunnag@outlook.co.id)

## ABSTRACT

Archives and ancient manuscripts are actually categorized in the primary historical sources that will determine the success of Indonesian historiography products. However, this success faced new challenges with a change in perspective from Indonesia-centric which was inclined to colonial-centric because of the dominant use of colonial archives from Indonesian manuscripts. The history of Indonesia, which should have been written with original Indonesian sources, is now more dominantly written with colonial sources. This article aims to criticize which is more dominant between local archives and manuscripts in their use to reconstructing Indonesian history. This paper also aims to prove Bambang Purwanto's theory regarding the disorientation of Indonesian Historiography which turned away from local manuscripts & oral sources. Descriptive-qualitative method is used here, to analyze influential historiographical works in Indonesia in making use of local manuscripts and archives. The results of the analysis show that historians face more challenges in using local manuscripts than colonial archives. Colonial archives are considered more straightforward and comprehensive in proving historical witness, while ancient manuscripts tend to have fictional elements that must be separated from the factual elements in them.

**Keywords:** *Colonial Archives; Local Manuscript; Historical Sources; Indonesian Historiography*

## ABSTRAK

Arsip dan naskah kuno sejatinya termasuk dalam sumber primer sejarah yang sangat menentukan keberhasilan produk historiografi Indonesia. Namun, Keberhasilan itu menghadapi tantangan baru dengan adanya perubahan perspektif dari Indonesiasentris yang condong ke koloniasentris karena dominannya penggunaan arsip kolonial daripada naskah Indonesia. Sejarah Indonesia yang seharusnya ditulis dengan sumber-sumber asli Indonesia malah kini lebih dominan ditulis dengan sumber-sumber dari pihak kolonial. Artikel ini bertujuan mengkritisi mana yang lebih dominan antara arsip dan naskah lokal dalam penggunaannya untuk merekonstruksi sejarah Indonesia. Tulisan ini juga bertujuan membuktikan teori Bambang Purwanto mengenai disorientasi Historiografi Indonesia yang berpaling dari naskah lokal & sumber lisan. Metode deskriptif-kualitatif digunakan di sini, untuk menganalisis karya-karya historiografi yang berpengaruh di Indonesia dalam memanfaatkan naskah lokal dan arsip. Hasil analisis menunjukkan bahwa lebih banyak tantangan yang dihadapi sejarawan dalam menggunakan naskah-naskah lokal daripada arsip kolonial. Arsip kolonial dinilai lebih lugas dan komprehensif dalam memberikan kesaksian sejarah, sedangkan naskah kuno cenderung memiliki unsur-unsur fiktif yang harus dipisahkan dengan unsur fakta di dalamnya.

**Kata Kunci:** *Arsip Kolonial; Naskah Lokal; Sumber Sejarah; Historiografi Indonesia*

## 1. PENDAHULUAN

Sejatinya, historiografi tidak dapat dilakukan tanpa menggunakan sumber primer sebagai tolok ukur utama keberhasilan dalam “menerangi masa lalu”. Apabila seorang sejarawan melakukan historiografi dengan tanpa memanfaatkan sumber primer, maka yang dihasilkan bukanlah rekonstruksi baru mengenai peristiwa masa lampau, melainkan hanya pengulangan pendapat dari sumber-sumber sekunder yang digunakan sejarawan yang bersangkutan. Produk sejarah yang ditulis tanpa menggunakan sumber primer dalam penulisannya sebenarnya masih dapat menghasilkan kebaruan penelitian. Namun,

kebaruan yang dimaksud tersebut adalah kebaruan gagasan/konseptual yang dihasilkan dari digunakannya analisis kritis ataupun metodologi. Sumber-sumber primer yang dimaksud pada penjelasan di atas dapat berupa bermacam-macam jenis: sumber lisan, arsip kolonial, naskah kuno, sumber kebendaan, artefak, situs, film dokumenter, audio, dan banyak lagi. Tuntutan akan penggunaan sumber primer menjadikan para sejarawan mencari sumber primer yang paling mudah digunakan dan mudah ditemui, yaitu arsip. Arsip memanglah sumber primer, namun penggunaannya dalam historiografi masa kini terlalu dominan, sehingga seakan-akan menjadi satu-satunya sumber sejarah. Adanya narasi yang berbunyi “tidak pakai arsip, maka bukan sejarah” adalah hal yang perlu dikritisi lebih lanjut dalam praktek historiografi modern. Sumber-sumber primer lainnya seperti naskah kuno dan tembang-tembang tradisional menjadi tergeser oleh dominannya penggunaan arsip.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini memiliki rumusan-rumusan masalah sebagai berikut: Mengapa arsip seakan-akan menjadi satu-satunya sumber sejarah? Bagaimana eksistensi naskah kuno & sumber lokal dalam Historiografi Indonesia? Di manakah posisi hikayat dan syair dalam penulisan sejarah Indonesia? Fokus permasalahan kajian ini adalah menelusuri sejauh mana arsip dan naskah kuno digunakan dalam historiografi Indonesia. Yaitu, dengan mengamati produk-produk historiografi (disertasi/buku) dari para sejarawan Indonesia dan sumber-sumber apa saja yang mereka gunakan dalam menulis karya tersebut. Karena signifikannya penggunaan sumber primer berupa arsip dan jarangya penggunaan naskah kuno, Bambang Purwanto (Guru besar ilmu sejarah UGM) berargumen bahwa hal tersebut menyebabkan disorientasi pada historiografi Indonesia yang cenderung menggunakan sumber Eropa daripada sumber lokal. Pernyataan tersebut menjadi pemantik ditulisnya kajian ini, yaitu untuk membuktikan sejauh mana disorientasi yang terjadi pada historiografi Indonesia dengan meninjau seberapa dominankah penggunaan arsip kolonial dalam historiografi dan seberapa jauhkah sejarawan Indonesia telah menggunakan naskah kuno. Hal tersebut sekaligus menjadi urgensi penelitian ini. Dengan demikian, artikel ini memiliki tujuan: (1) Mencari penyebab jarangya penggunaan naskah tradisional dalam penulisan sejarah, (2) Menjelaskan pemanfaatan naskah kuno, hikayat dan syair lokal dalam historiografi Indonesia, (3) Melakukan otokritik terhadap karya sejarawan yang minim penggunaan naskah tradisional.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA: POSISI NASKAH KUNO DALAM PENULISAN SEJARAH LOKAL**

Apabila berbicara mengenai naskah kuno, naskah lontar, dan sumber sejarah tradisional, maka tidak jauh-jauh kaitannya dengan sejarah lokal. Sejarah lokal kebanyakan ditulis menggunakan sumber-sumber tradisional seperti babad atau hikayat. Banyak sekali kesulitan-kesulitan yang ditemui sejarawan ketika ingin menulis sejarah lokal karena sumber-sumber sejarah tradisional tidak sama seperti sumber-sumber sejarah modern berupa notulensi rapat ataupun arsip. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Warto yang berjudul *Tantangan Penulisan Sejarah Lokal* (2017) menjabarkan beberapa kesulitan yang dialami sejarawan dalam menulis sejarah lokal, khususnya dalam memanfaatkan naskah tradisional. Di situ, dijabarkan bahwa salah satu tantangan dalam menulis sejarah lokal adalah, terbatasnya jumlah sumber tradisional. Oleh karena naskah-

naskah tradisional ditulis pada periode yang jauh dari masa kini, sumber-sumber seperti itu kebanyakan sudah hilang, ataupun rusak. Bila masih ada, wujud fisiknya tidak selalu ditemukan di tempat di mana naskah itu dibuat. Meskipun tempatnya telah diketahui, tetap saja sulit dijangkau karena berada di tempat yang jauh (Warto 2017).

Sebuah buku karangan Miftahuddin berjudul *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal* pada tahun 2020 memaparkan dalam pembahasannya bahwa sumber-sumber berupa naskah kuno memiliki dua realitas sejarah (realitas objektif yang benar-benar terjadi dan realitas riil dalam diri penulis). Dengan demikian, maka sumber-sumber naskah kuno tersebut mengaburkan dua jenis fakta, yaitu fakta yang merupakan pengalaman aktual dan fakta yang berupa penghayatan kultural kolektif (Miftahuddin 2020). Dengan adanya hal yang demikian, maka perlulah pula bagi sejarawan untuk memahami latar belakang kultural dari masyarakat lokal yang ingin dikaji. Tak heran jika pada saat ini, sejarawan jarang sekali menggunakan naskah tradisional dalam historiografi karena sulitnya menginterpretasi fakta dalam narasi fiktif.

Selain Miftahuddin, Bambang Purwanto juga berpendapat dalam bukunya, *Menggugat Historiografi Indonesia* bahwa historiografi Indonesia saat ini cenderung mereproduksi cara berpikir para sejarawan kolonial dan neo-kolonial. Mengapa? Karena dengan menganggap karya historiografi tradisional seperti, babad dan serat hanya bermuatan mitos, itu sama saja dengan meragukan keabsahan realitas sejarah dalam naskah-naskah tersebut. Ironisnya, hal tersebut banyak dilakukan oleh para sejarawan kolonial dan neo-kolonial yang malah dilakukan kembali oleh sejarawan-sejarawan Indonesia masa kini. Akibatnya, naskah-naskah kuno dan babad hanya dilekatkan pada refleksi kultural saja dan jarang dilekatkan pada proses penemuan fakta sejarah (Purwanto dan Adam 2005).

Pustaka-pustaka di atas cukup memberikan gambaran bahwa posisi naskah kuno kurang mendapat tempat dalam penulisan sejarah Indonesia. Dengan demikian, tulisan ini akan melihat perkembangan historiografi Indonesia dalam kaitannya dengan arsip dan naskah kuno.

### 3. METODE

Metode penelitian yang digunakan di sini adalah metode kualitatif yang memanfaatkan pendekatan deskriptif-analitis. Metode kualitatif digunakan karena topik penelitian ini adalah ilmu humaniora. Sedangkan, pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk membedah peran-peran naskah kuno dan arsip dalam historiografi dengan cara menganalisis tiap-tiap pustaka yang di pakai dalam suatu karya disertai sejarawan atau produk historiografi serta mencari bagaimana kontribusinya dalam mengungkap fakta baru dalam karya sejarah tersebut.

Sedangkan, data dari penelitian ini dikumpulkan dengan metode studi literatur. Karena tulisan ini adalah penelitian mengenai arsip dan naskah, maka sumber-sumber primer berupa naskah kuno diperoleh melalui perpustakaan online dengan sumber literatur yang telah didigitalisasi. Naskah kuno digital yang digunakan sebagai referensi juga telah melalui proses penyuntingan bahasa yang semula menggunakan bahasa melayu dengan huruf arab, disunting menjadi bahasa melayu dengan aksara latin. Pengolahan

data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara reduksi data yang menyeleksi dan mengkategorisasikan data. Data mana saja yang cocok dipakai akan digunakan dan data mana saja yang tidak cocok, akan dibuang. Pengambilan data dilakukan pada rentang waktu antara akhir bulan April hingga awal Mei 2022. Data disajikan dalam bentuk penjelasan deskriptif yang didukung dengan gambar.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum masuk ke pembahasan utama mengenai analisis peran naskah dan arsip dalam historiografi di Indonesia, alangkah baiknya jika disinggung terlebih dahulu mengenai masalah-masalah terkait sumber sejarah pada subbab ini.

##### **Sumber Lisan Sebagai Sumber Sejarah**

Jika ditanya, “bagaimana dan dengan apa sejarah dituliskan?” kebanyakan sejarawan pasti akan menjawab “menggunakan sumber primer”. Namun, seperti apakah sumber primer yang dimaksud? Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan melihat bagian daftar pustaka pada disertasi para sejarawan. Sebagian besar sejarawan menggunakan sumber primer kepustakaan (arsip, koran, & nota dinas) untuk merekonstruksi sejarah. Namun, sumber kepustakaan saja tidaklah cukup dan seringkali diperlengkap dengan sumber sejarah lisan. Subbab ini mengandung tiga istilah yang sekilas hampir sama namun sebenarnya tidak, yaitu sumber lisan, sejarah lisan, sumber tradisi lisan.

*Sumber lisan* adalah sumber yang tidak hanya terbatas pada sumber sejarah, melainkan sumber yang didapat dari wawancara penelitian yang ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja. Pewawancara cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan (Rachmawati 2007). Dengan demikian, sumber lisan dapat juga digunakan untuk penelitian non-sejarah. *Sumber tradisi lisan* adalah cerita yang diungkapkan melalui lisan dan dikembangkan secara beruntun pula melalui metode lisan (Darban 1997). Tradisi lisan dapat berupa cerita rakyat ataupun memori kolektif.

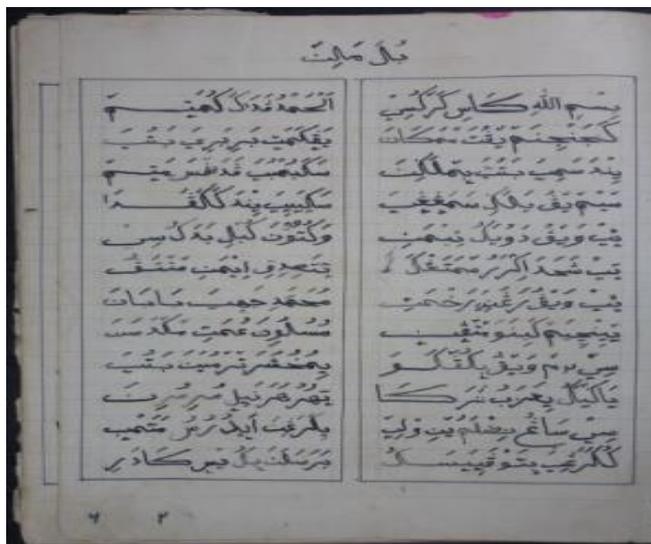
*Sejarah lisan* menurut Abrams Lynn (2010) adalah “*Oral History is a practice, a method research. It is the act of recording the speech of people with something interesting to say and then analyzing their memories of the past*”. Dengan demikian sejarah lisan merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tindakan merekam ucapan para pelaku dan saksi sejarah kemudian menganalisis ingatan mereka di masa lalu (Yasmin 2021). Sejarah lisan dikategorikan sebagai sumber primer karena dituturkan langsung dari saksi ataupun pelaku sejarah. Sejarah lisan merupakan sebuah metode untuk menggali pengalaman orang biasa dan dapat mengatasi keterbatasan dokumen-dokumen tertulis yang tidak banyak dan sering tidak terawat (Erman 2011). Tapi, tidakkah kita perhatikan bahwa periode sejarah yang para sejarawan tulis bergantung pula pada bentuk sumber yang digunakan. Misalnya, jika sejarawan menggunakan sumber lisan, maka akan memerlukan saksi sejarah yang masih hidup untuk memberikan kesaksian. Oleh karena itu, periodenya akan mengerucut ke arah kontemporer (antara 1965-1998). Sementara, bilamana sejarawan menggunakan sumber babad, ataupun hikayat (misalnya, Hikayat Raja-Raja Pasai), maka cakupan periode yang ditulis akan dapat semakin luas, bahkan hingga ke abad 13 – 15. Dengan demikian, tiap-

tiap sumber sejarah memiliki kemampuannya masing-masing dalam mengungkap peristiwa pada periode yang berbeda.

Namun, kebanyakan sejarawan menganggap sumber lisan hanya berasal dari wawancara narasumber saja. Padahal, sumber-sumber sejarah lisan juga dapat berbentuk tradisi lisan masyarakat seperti tembang, kabanti (syair Buton), dan nyanyi-nyanyian yang mengandung unsur sejarah. Pengertian tradisi lisan sendiri adalah 'segala wacana yang disampaikan secara lisan mengikuti cara atau adat-istiadat yang telah membentuk pola dalam suatu masyarakat'. Kandungan wacana tersebut dapat bervariasi, mulai dari cerita, ataupun ungkapan-ungkapan seremonial atau ritual (Sedyawati dalam Duija 2005). Masih terdapat banyak sekali tradisi lisan yang memiliki memori sejarah kolektif yang belum dimanfaatkan para sejarawan dalam mengungkap sejarah. Kebanyakan sejarawan hanya terpaku pada sejarah lisan yang bersumber dari wawancara yang cenderung kontemporer daripada tradisi lisan yang sebenarnya lebih dapat mengungkap periode yang lebih kuno.

Bagaimanapun juga, sumber lisan tidak dapat langsung ditelan mentah-mentah dalam produk historiografi tanpa melalui proses kritisi terlebih dahulu. Pelaku-pelaku sejarah memiliki keberpihakannya sendiri terhadap peristiwa yang telah ia alami. Seperti, bagaimana seseorang mengartikan masa lalunya, bagaimana mereka menghubungkan pengalaman individu dan konteks sosialnya, bagaimana masa lalu menjadi bagian dari masa kini dan hal-hal lain yang sifatnya pribadi (Frisch dalam Erman 2011). Layaknya sumber kepustakaan, sumber lisan juga perlu diverifikasi intern dan ekstern. Kritik ekstern dilakukan dengan menilai sang narasumber: Apakah seorang narasumber memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai narasumber atukah tidak? Apakah seseorang mampu memberikan kesaksian sejarah yang murni atau tidak? Berapakah umur narasumber saat peristiwa sejarah sedang terjadi? Sedangkan kritik intern dilakukan dengan mengkritisi keterangan yang disampaikan narasumber: Apakah keterangan sang narasumber berasal dari ingatannya langsung, atukah hanya dari cerita? Ke manakah keberpihakan narasumber jika ditinjau dari keterangan yang disampaikan?

Sedangkan untuk sumber lisan yang berbentuk tradisi lisan, sedikit lebih rumit dari sumber hasil wawancara. Pasalnya, ada beberapa tradisi lisan yang dituangkan ke dalam bentuk naskah tulis yang tujuannya yaitu untuk melestarikan nilai-nilai yang dianggap penting untuk diteruskan pada generasi selanjutnya agar tidak dilupakan (Duija 2005). Tradisi lisan semata tanpa bentuk fisik (tulisan) tentunya lebih rentan untuk dilupakan daripada tradisi lisan yang sudah diaksarakan. Untuk mengkritisi tradisi lisan yang telah dimanuskripikan, sejarawan tentu saja memerlukan bantuan filolog, atau tetua adat setempat yang memahami aksara lokal. Salah satu tradisi lisan yang dimanuskripikan adalah Syair Kabanti dari Buton yang ditulis menggunakan bahasa Wolio dengan huruf Arab. Kabanti memberikan banyak penjelasan mengenai tata cara ritual adat termasuk pengangkatan sultan. Kabanti telah digunakan oleh Susanto Zuhdi dalam disertasinya untuk mengungkap sejarah Buton dari abad XVII-XVIII (Zuhdi 1999).



**Gambar 1.** Naskah Kabanti Bula Malino dari Kesultanan Buton abad XIX

Sumber: The British Library, Endangered Archives Programme (1965) diakses dari

<https://eap.bl.uk/archive-file/EAP212-2-31>

Karena sumber tradisi lisan pada contoh di atas telah dimanuskripkan, maka tahapan kritik sumber memerlukan langkah ganda, yaitu dimulai dari kritik intern dan ekstern terhadap fisik dan isi naskah, lalu dilanjutkan dengan proses penerjemahan aksara sebelum akhirnya diinterpretasi.

### Media Digital Sebagai Sumber Sejarah

Media digital seperti audio, video, dan foto dimasukkan pula dalam pembahasan riset ini untuk menggambarkan bahwa sebenarnya, sumber sejarah selain arsip kolonial sangat banyak bentuknya. Namun, sejarawan sangat jarang menggunakan sumber-sumber digital semacam itu. Bahkan, beberapa naskah kuno di Indonesia telah melalui proses digitalisasi sehingga dapat dimasukkan dalam sumber media digital sebagai sumber sejarah. Hal tersebut adalah kaitan antara subbab ini dengan topik utama.

Sejarawan terlalu mengutamakan sumber konvensional (arsip, surat, dan dokumen lain) sampai-sampai melupakan sumber non-konvensional. Misalnya kurang dianggapnya sumber-sumber sejarah non-tertulis seperti audio, video, dan foto dalam proses historiografi (Purwanto 2002). Para sejarawan jarang berpikir bahwa sumber-sumber digital semacam itu dapat pula dijadikan alternatif atau bahkan menjadi sumber utama dalam penulisan sejarah. Sejarawan dalam proses historiografi biasanya hanya meletakkan gambar sebagai ilustrasi saja tanpa melihat lebih dalam lagi ke dalam gambar untuk mencari realitas sejarah yang lebih rinci. Sejarah Indonesia kebanyakan membicarakan tentang peristiwa-peristiwa besar seperti kebangkitan bangsa dan pembangunan pada Orde Baru yang tentunya hanya menyoroti peran tokoh-tokoh besar saja. Sedangkan kehidupan sehari-hari masyarakat jelata yang mungkin dapat menjadi cerminan kondisi sejarah waktu itu kurang dilirik. Maka, dokumentasi dalam menangkap realitas penting dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal yang penting. Dengan demikian, arsip kehidupan sehari-hari pada zaman kini seharusnya dengan memanfaatkan audiovisual dan foto (Pianto 2021).

Pendapat Heru A, Pianto di atas membuktikan bahwa sebenarnya foto, video, dan audio sehari-hari, tanpa disadari dapat pula menjadi arsip sebagai sumber sejarah yang mengungkap kehidupan masyarakat jelata untuk mencerminkan kondisi sosial yang lebih rinci. Tidak saja membahas proses-proses penting yang dilakukan tokoh-tokoh besar saja.

Beberapa koleksi naskah kuno milik Perpustakaan Universitas Indonesia seperti Babad Nitik Demak dan Babad Demak telah didigitalisasi dan dimanfaatkan oleh para filolog dalam studi mereka. Namun, para sejarawan masih jarang memanfaatkan koleksi digital seperti ini. Pelupaan akan sumber-sumber digital – terutama naskah digital – seperti contoh di atas banyak dianggap kurang penting, namun dapat berperan mengungkap *event* sejarah yang lebih detil dalam historiografi.



**Gambar 2.** Naskah Babad Demak dari Kesultanan Demak yang telah didigitalisasi  
Sumber: Koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia, diakses dari <https://lib.ui.ac.id>

### Sumber Kebendaan Dan Ruang Simbolik Sebagai Sumber Sejarah

Sumber kebendaan berinskripsi seperti prasasti dan artefak dimasukkan pula dalam pembahasan riset ini karena cara kerja antara arkeolog dan filolog memiliki kemiripan. Arkeolog selaku pembaca di atas artefak harus menganalisis dan mendeskripsikan suatu artefak terlebih dahulu sebelum membaca dan menerjemahkannya. Sama halnya seperti para filolog yang harus mengkritisi manuskrip dan melakukan studi kodilologi terlebih dahulu sebelum mulai menerjemahkan suatu manuskrip.

Di saat sejarawan ingin merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah, namun sulit menemukan sumber-sumber tertulis, maka sejarawan dapat memanfaatkan realitas ruang yang ada sebagai sumber data sejarah di samping memanfaatkan foto dan rekaman sezaman. Misalnya, ketika seorang sejarawan tidak menemukan dokumen sejarah kesehatan yang cukup saat ingin menulis sejarah kebijakan kesehatan suatu rumah sakit, maka sejarawan dapat menganggap realitas ruang, teknologi, dan sistem manajemen rumah sakit tersebut sebagai artefak dan memori sosial kolektif sebagai sumber sejarah utama (Purwanto 2005).

Artefak yang dimaksud di atas tidak harus selalu persis seperti artefak dalam ilmu arkeologi, namun cara berpikir para arkeolog yang menganggap sumber-sumber kebendaan sebagai data sejarahlah yang harus ditiru para sejarawan. Maka dengan demikian, permasalahan kekurangan sumber dapat diatasi dengan memanfaatkan sumber media digital (foto, audio, & rekaman) dan sumber kebendaan dan ruang simbolik.

Selain itu, sumber kebendaan yang mengandung inskripsi seperti nisan-nisan kolonial VOC, Monumen Chastelein, tugu *Padrão* juga dapat dimanfaatkan sejarawan dalam merekonstruksi sejarah. Karena bahasa yang digunakan dalam inskripsi prasasti era kolonial (Belanda, Perancis, Portugis, dll) masih dalam cakupan kemampuan sejarawan. Mereka dapat mengadopsi metode filolog ataupun arkeolog dalam mengkritisi suatu inskripsi ataupun teks di atas suatu benda, yang kemudian dilakukan pembacaan dan penafsiran.

Dengan maksimalisasi pemanfaatan sumber-sumber sejarah digital non-konvensional, sumber-sumber tradisi lisan, dan sumber-sumber sejarah kebendaan seperti di atas, diharapkan dapat mengatasi *lack of history sources* serta dapat menambah kedetailan fakta sejarah dalam proses rekonstruksi sejarah.

### **Dominannya Peran Arsip Sebagai Sumber Sejarah**

Sejarah menuntut adanya data sejarah sebagai sebuah *evidence* dari peristiwa masa lalu untuk kemudian dituliskan kembali pada masa kini. Arsip merupakan wujud bukti (*evidence*) dari suatu peristiwa yang berisi data dalam pengertian secara sosial. Data dalam konteks ini seringkali diartikan sebagai basis untuk pengambilan keputusan, pengukuran, penghitungan, dan sumber informasi (Hayati 2013). Banyaknya arsip-arsip kolonial menjadi bukti dari interaksi bangsa Indonesia dengan bangsa Eropa selama berabad-abad. Karena panjangnya periode penjajahan yang dialami Indonesia tersebut, membuat sebagian besar sejarawan memfokuskan tulisannya pada zaman kolonial. Misalnya saja Djoko Marihandono (sejarawan Universitas Indonesia) yang menghasilkan produk historiografi mengenai zaman Daendels berjudul "*Sentralisme kekuasaan Herman Willem Daendels di Jawa 1808–1811: Penerapan Instruksi Napoleon Bonaparte*" (2005). Dalam disertasi tersebut Marihandono banyak menggunakan arsip-arsip kolonial dari abad XIX seperti *Tijdschrift van Bataviaasch Genootschap voor Indische-, Taal Land en Volkenkunde* (Majalah Masyarakat Batavia untuk Ilmu Bahasa, Ilmu Negara dan Kebudayaan), *Landdrost Ambt van Bantam: extract de besluiten van den Gouverneur Generaal Daendels den 22 November 1808* (Ekstrak Keputusan Gubernur Jenderal Daendels), *Instructie voor den Koning van Bantam den 27 November 1808* (Instruksi Raja Banten 27 November 1808), dan banyak lagi. Dalam pembahasan disertasinya, Marihandono mengutip Arsip *Tijdschrift van Bataviaasch Genootschap voor Indische-, Taal Land en Volkenkunde* yang pernyataannya berbunyi:

*Destijds waren de hollanders geallieerd met de franschen, de vijanden der britten. Deze hadden in de indische wateren vijf oorlogsvaartuigen met 208 kanonnen, onder den admiraal Linois. Eene vereeniging der hollandsche en fransche vloten was bij de engelschen zeer gevreesd. Het was daarom dat de engelsche admiraal Edward Pellew in 1806 naar Java gezon den werd, met zeven oorlogschepen, gewapend met 356 kanonnen, ten einde handel en scheepsmagt afbreuk te doen en te vernielen.*

*Deze vloot kwam den 27 november 1806 voor Batavia, waar men cene andere blokkade vreesde dan in 1800. Pellew wangde zich echter niet aan het klimaat, maar tastte de ter ree de liggende vaartuigen aan. Eene brik werd genomen; achit oorlogsvaartuigen met 83 kanonnen, en twintig koopvaarders werden op strand gejaagd en verbrand. Na deze vijandelijk heden zeilde de vloot verder, om op zee andere hollandsche vaartuigen te vernielen. Een jaar later, den laatsten november 1807, kwam Pellew voor de strant Madura, zoowel om de voor Grisel liggende vaartuigen te vernielen als om proviand in te nemen.*

(Hageman 1857)

Alih Bahasa:

Saat itu Belanda bersekutu dengan Prancis, musuh Inggris. Mereka memiliki lima kapal perang dengan 208 senjata di perairan India, di bawah Laksamana Linois. Persatuan armada Belanda dan Prancis sangat ditakuti oleh Inggris. Karena alasan inilah Laksamana Inggris, Edward Pellew dikirim ke Jawa pada tahun 1806, dengan tujuh kapal perang, dipersenjatai dengan 356 senjata, untuk mengganggu dan menghancurkan perdagangan dan kekuatan angkatan laut Belanda.

Armada Inggris tiba di Batavia pada tanggal 27 November 1806, di mana dikhawatirkan akan terjadi blokade yang berbeda dari tahun 1800. Namun Laksamana Pellew tidak mempermasalahkan cuaca, dan langsung menyerang kapal-kapal yang bersandar di perairan. Delapan kapal perang Belanda dengan 83 senjata, dan dua puluh pedagang yang terdampar dibombardir. Setelah penyerangan ini armada Inggris berlayar untuk menghancurkan kapal Belanda lainnya di laut. Setahun kemudian, pada akhir November 1807, Pellew datang ke pantai Madura, baik untuk menghancurkan kapal-kapal di depan Grisel maupun untuk mengambil perbekalan.

Kutipan arsip yang digunakan Marihandono di atas menjelaskan tentang gabungan kekuatan armada Belanda-Prancis di Jawa pada masa Daendels yang sangat ditakuti Inggris, sehingga Inggris mengirim Edward Pellew untuk menyabotase armada Belanda-Prancis tersebut. Contoh lain dari penggunaan arsip dalam historiografi maritim adalah karya Sutejo K. Widodo (2005), *“Ikan Layang Terbang Menjulung: Perkembangan Pelabuhan Pekalongan Menjadi Pelabuhan Perikanan 1900-1990”*. Widodo memanfaatkan arsip-arsip kebijakan terkait sektor perikanan pada kurun waktu 1900-1990 yang di antaranya meliputi *Staatsblad van Nederlansch-Indie* (Lembaran Resmi Hindia Belanda), *Verslag van de Klein Havens in Nederlands-Indie* (Laporan Pelabuhan-Pelabuhan Kecil Hindia Belanda), *Tijdschrift voor Ekonomischen Geographie: orgaan der Nederlansche Vereeniging* (Majalah Geografi Ekonomi: organisasi Perkumpulan Hindia), dan arsip lain. Sutejo menggunakan *Staatsblad van Nederlansch-Indie* No. 244 tahun 1926 untuk menjelaskan Perubahan lebih lanjut atas tata kedudukan kotamadya Pekalongan, sehubungan dengan penetapan kawasan pelabuhan Pekalongan. Pasal 4 dari *Staatsblad* tersebut berbunyi:

*Binnen de door den Gouverneur-Generaal vast te stellen grenzen van het havengebied te Pekalongan worden door den Gemeenteraad van Pekalongan geen werken voor onderhoud, herstelling, vernieuwing en aanleg uitgevoerd dan in overeenstemming met den Directeur der Burgerlijke Openbare Werken of den door dezen aangewezen gezaghebbende.*

(*Staatsblad van Nederlansch-Indie* No. 244, 1926)

Kurang lebih artinya:

Dalam batas-batas wilayah pelabuhan di Pekalongan yang akan ditetapkan oleh Gubernur Jenderal, DPRD Kota Pekalongan tidak boleh melakukan pekerjaan pemeliharaan, perbaikan, pembaharuan dan pembangunan kecuali dengan persetujuan Direktur Pekerjaan Umum Sipil atau pejabat yang berwenang yang ditunjuk olehnya.

Disertasi Sutejo di atas merupakan historiografi maritim dengan lingkup temporal zaman kolonial sampai pasca kemerdekaan Indonesia yang berfokus pada perkembangan pelabuhan Pekalongan. Satu lagi contoh dari sekian banyak historiografi yang menggunakan arsip sebagai sumber data sejarah adalah tulisan berjudul “*Dinamika Sosial-Ekonomi Keresidenan Jepara Tahun 1830-1899*” karya Alamsyah (2012). Alamsyah menggunakan arsip-arsip daerah yang sebagian besar adalah *Algemeen Verslag van Retidentie* (Laporan Umum Residen) untuk merekonstruksi perkembangan perkebunan tebu di Karesidenan Jepara. Dalam arsip *Koloniaal Verslag van 1878*, hlm: 187 perkebunan di Karesidenan Jepara dijelaskan seperti berikut:

*Vooral in Cheribon, Tagal, Japara en Kediri is de vrije aanplant toegenomen. In den regel konden de fabriekanten zonder moeite de verlangde gronden in huur verkrijgen, en het communaal grondbezit stond hun niet in den weg, zoo als reeds op blz, 94 is medegedeeld. In paseroean en bezoeki echter vroegen de grondbezitters dikwijls hoogere huurprijzen dan de ondernemers wilden letalen.*

(*Koloniaal Verslag van 1878*)

Alih bahasa:

Penanaman bebas meningkat khususnya di Cirebon, Tegal, Jepara dan Kediri. Sebagai aturan, produsen dapat dengan mudah memperoleh tanah yang diperlukan dalam sewa, dan kepemilikan tanah komunal tidak menghalangi mereka, seperti yang telah disebutkan di halaman 94. Namun, di Pasuruan dan Besuki, pemilik tanah sering menuntut harga sewa yang lebih tinggi dari harga sewa yang ditawarkan oleh pengusaha.

Contoh-contoh karya historiografi di atas, kiranya cukup memberikan gambaran bahwa arsip menjadi sangat krusial bagi penulisan sejarah pada periode kolonial. Akibatnya, pembahasan yang dapat diungkap hanya dapat berada pada abad XVI-XX saja, dan tidak dapat menyentuh abad sebelumnya (abad XV) karena sejatinya, arsip baru digunakan di Indonesia pada abad XVI bersama dengan datangnya orang Eropa, sedangkan pada abad XV (dan abad-abad sebelumnya), sumber-sumber sejarah tertulis pada saat itu masuk ke dalam kategori naskah kuno dan historiografi tradisional. Walaupun produk-produk historiografi di atas ditulis dengan perspektif Indonesiasentris, namun tetap saja sumber-sumber yang digunakan adalah sumber kolonial dan rezim kolonial tetap menjadi fokus bahasan di dalamnya, sehingga nuansanya tetap saja kolonialsentris walaupun dalam arti yang negatif (Purwanto 2005).

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dominannya penggunaan arsip dalam historiografi tidak dapat dipisahkan dari hadirnya orang-orang Eropa di Indonesia dalam kurun waktu yang sangat lama. Akibat dari lamanya kurun waktu kolonial tersebut,

sejarawan Indonesia harus “otomatis” memasuki periode kolonial jika membicarakan sejarah Indonesia dan sumber yang relevan terkait permasalahan kolonial adalah arsip. Selain karena hal di atas, dominannya arsip juga disebabkan oleh kecenderungan sejarawan untuk menggunakan sumber yang lugas, praktis, dan tidak berbelit belit. Arsip memiliki sifat-sifat tersebut. Jika naskah kuno yang digunakan, akan membutuhkan waktu lama untuk menginterpretasi dan memisahkan antara fakta sejarah dan mitos dalam manuskrip terkait, dan juga akan memerlukan ahli filologi untuk membaca/menerjemahkan kandungan manuskrip yang digunakan.

### **Eksistensi Naskah Kuno Dalam Historiografi Indonesia**

Berdasarkan penjelasan dalam subbab-subbab sebelumnya, naskah kuno memiliki rintangannya sendiri bagi para sejarawan, khususnya dalam menulis sejarah lokal. Rekonstruksi sejarah lokal mencakup aspek prosesusual dan struktural. Aspek prosesusual dalam sejarah berusaha mendeskripsikan kejadian/deskriptif-naratif yakni menjawab pertanyaan bagaimanakah sesuatu itu terjadi, sedangkan aspek struktural berusaha mengungkap latar belakang kejadian, struktur dan setting ekonomis, struktur sosial, politik dan kultural yang kesemuanya menunjukkan keadaan “statis” (Warto 2017). Dalam metodologi sejarah Strukturalis, analisis teori diperlukan untuk mengetahui mentalitas individu/kelompok di masa lalu untuk menentukan *causal mechanism* dari suatu fenomena sosial di masa lalu (Mulyana 2017). Bilamana sejarawan menggunakan naskah-naskah kuno dalam historiografi, pemaknaan *mentaliteit* penduduk pada zaman itu dilakukan dengan memahami bagaimana masyarakat pada masa itu memaknai pesan yang disampaikan dalam manuskrip terkait. Contohnya, kisah Raja Aji Saka yang oleh penduduk Jawa bukan hanya dimaknai sebagai pembawa aksara Jawa saja, melainkan juga dimaknai sebagai dimulainya tahap keberaksaraan dalam hidup orang Jawa untuk menerangi kehidupan mereka kedepannya (Duija 2005).

Contoh tantangan dalam penggunaan naskah lokal dalam historiografi adalah penggunaan Babad Nitik sebagai sumber sejarah kerajaan Mataram. Babad Nitik ditulis dalam kepentingannya untuk menonjolkan keagungan dari Kesultanan Mataram sehingga konsekuensinya adalah adanya manipulasi fakta di dalamnya. Kisah gagalnya penaklukan Batavia oleh Sultan Agung pada tahun 1628 dan 1629 diminimalisasi dalam Babad Nitik dan cenderung hampir-hampir nihil. Narasi kalahnya Mataram dalam peperangan tahun 1628 dan 1629 tersebut hanya disajikan dalam Babad Nitik dengan diumpamakan dalam narasi pertemuan Pangeran Mandurareja (perwakilan kompeni) yang tidak mampu mengunyah sirih dan gambir yang disuguhkan Ki Kayat (perwakilan Mataram). Perumpamaan di atas dalam Babad Nitik hanya mencerminkan kemungkinan diraihnya kemenangan pasukan Mataram Islam saja. Tiga bait perumpamaan Babad Nitik tersebut adalah sebagai berikut:

Alih aksara:

*3. Yen sun rasa Wêlonda mangke tan bangkat, amêngsah dhatêng mami, Ki Kayat ngandika, gih luwih bêgja dika, Kya Mandura anulya glis, sinêgah tigan, gambir atos cinuwil. //*

4. *Diyan ginigit-gigit gambir tan tumama, Sang Pandhita angling, dene wurung nginang, (...) wurung abang, (...) wiranging galih, mundur tan poyan, datan duga ing galih //*
5. *Lumêstantun kundur marang pabaratan, lereh ngaso ing jurit, gantiya winurcita, Kangjêng Sultan Mântaram, wus datan samar ing galih, mring solahira, Mandurarêja silip //*

(Suradi dalam Utama 2021)

Alih Bahasa:

3. "Jika aku pikir, Belanda sekarang tidak kuat, berperang terhadapku." Ki Kayat berkata, "Ya, sangat beruntung Anda." Ki Mandura kemudian segera, disuguhi sirih, gambir keras dicuil.
4. Kemudian gambir tidak dapat dikunyah. Sang Pendeta berkata, "Mengapa tidak jadi menyirih?" (...) belum merah. (...) malu di hati, mundur tanpa pamit. Tidak mengira di hati.
5. Tetap kembali ke peperangan, berhenti, istirahat dalam perang. Ganti dikisahkan, Kanjeng Sultan Mataram, sudah tidak ragu di hati, terhadap tindakannya Mandurareja berkhianat.

Manipulasi fakta sejarah dan ketumpangtindihan fakta dan mitos dalam naskah kuno seperti di atas menyebabkan para sejarawan mempertimbangkan arsip VOC sebagai informasi yang lebih akurat. Jika dibandingkan dengan arsip kompeni pada masa itu, tentulah Babad Nitik memiliki kekuatan yang lebih lemah dalam mendeskripsikan peperangan Sultan Agung dengan Kompeni.

Selain Babad Nitik, naskah tradisional lain yang memiliki kemampuan mengungkap sejarah perjalanan Kesultanan Mataram adalah Babad Giyanti. Babad Giyanti dinilai menempati posisi penting dalam sejarah Indonesia abad XVIII karena Babad ini ditulis pada periode Kolonial. Prof. Merle Calvin Ricklefs berpendapat dalam salah satu artikelnya<sup>1</sup> bahwa Babad Giyanti juga memiliki kemampuan menjelaskan peristiwa sejarah yang rinci dan faktual seperti perpindahan keraton Kesultanan dari Kartasura ke Surakarta yang tercantum dalam bait berikut:

Alih aksara:

*Sigra jěngkar saking Kartawani /  
Ngalih kadhaton mring dhusun Sala /  
Kěbut sawadya-balane /  
Busěkan sapraja gung /  
Pinengětan angkate nguni /  
Anuju ari Buda /  
Enjing wancinipun /  
Wimbaning lek ping sapta wlas Sura Ęje kombuling pudya kapyarsi /  
Ing nata kang sangkala//*

(Ricklefs 2014)

---

<sup>1</sup> Soepomo Poedjosoedarmo and M. C. Ricklefs, 'The establishment of Surakarta, a translation from the Babad Giyanti', Indonesia no. 4 (1967), pp. 88-108 dalam M.C. Ricklefs, 'Babad Giyanti: Sumber Sejarah dan Karya Agung Sastra Jawa', Jumantera Vol 5 No. 2: 14-15.

Kurang lebih terjemahannya:

Dengan cepat mereka meninggalkan Kartasura  
 Dan pindah keraton ke dusun Sala  
 Bersama dengan semua prajuritnya  
 Keributan negara semuanya  
 Perpindahan itu tercatat  
 Pada hari Rabu  
 Pada pagi hari  
 Tanggal tujuh belas  
 Bulan Sura tahun Je (seharusnya Dal), kumbul Ing kapyarsi Ing nata (1671)  
 sengkalanya. (9 Pebruary 1746)

Bait dari babad Giyanti di atas menggambarkan peristiwa penting yang terjadi pada periode penting di Jawa sejak 1742 sampai 1758 yang menentukan Sejarah Jawa maupun dalam rangka sejarah kepulauan Indonesia pada umumnya (Ricklefs 2014). Dengan demikian bukan tidak mungkin jika Manuskrip Babad Giyanti dianggap sama kuatnya dengan arsip kolonial dalam menggambarkan sejarah Jawa abad XVIII. M.C. Ricklefs dalam karyanya yang lain juga menggunakan naskah *Hikayat Raja-Raja Pasai* hasil terjemahan A. H. Hill dalam bukunya, *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2004* untuk mengungkap masuknya Islam untuk pertama kali di Indonesia lewat kerajaan Samudera-Pasai.

Satu lagi contoh historiografi pernaknahan di Indonesia adalah artikel Arrazy hasyim (2015) yang berjudul “*Kitab Hadiyat al-Baṣīr fī Maʿrifat al-Qadīr Sultan Muhammad ʿAydrus al-Butuni: Purifikasi Teologi Islam di Kesultanan Buton*” yang menggunakan Kitab *Hadiyat al-Baṣīr fī Maʿrifat al-Qadīr* yang ditulis oleh Sultan Muhammad ʿAydrus. Historiografi tersebut membicarakan mengenai kitab *Hadiyat al-Baṣīr fī Maʿrifat al-Qadīr* sebagai pelurus pemahaman agama masyarakat Buton mengenai konsep reinkarnasi. Menurut kitab tersebut, konsep reinkarnasi yang dipercayai oleh masyarakat Buton pada abad XVIII-XIX tidak ada dalam ajaran Islam dan dianggap menyimpang dengan penjelasan mengenai hari akhir:

لإيمان باليوم الآخر هو من الموت إلى ما يقع يوم القيامة. سمي بذلك لأنه آخر الأيام إلى أيام الدنيا. أن تؤمن بأنه<sup>2</sup> من سؤال الملكين سيوجد وتؤمن بما اشتمل عليه

Artinya kurang lebih:

Iman kepada Hari Akhir –yaitu dimulai dari kematian sampai peristiwa-peristiwa pada Hari Kiamat. Dinamakan demikian karena hari-hari yang terjadi terakhir setelah dunia. Keimanannya adalah engkau mempercayai bahwa Hari Akhir akan terjadi, dan engkau meyakini terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi padanya, dimulai dari pertanyaan dua malaikat.

Dari contoh-contoh di atas, dapat diamati bahwa beberapa naskah kuno Jawa bisa saja memiliki kekuatan yang sama kuatnya dengan arsip kolonial asalkan mereka ditulis sezaman dengan munculnya orang-orang Eropa di Jawa dan menjelaskan fakta-fakta yang apa adanya. Namun, tidak menutup kemungkinan juga bahwa tokoh penulis naskah

<sup>2</sup> ʿAydrus, “*Hadiyat al-Baṣīr fī Maʿrifat al-Qadīr*”, Perpustakaan Nasional RI IS/37/SYAM.

mungkin tetap akan melakukan perubahan isi naskah demi kepentingan menjaga nama baik Kerajaan dan mempertahankan perspektif istana-sentris dalam historiografi tradisional. Sedangkan naskah-naskah Buton lebih bersifat informatif mengenai tata-cara ritus adat dan penerapan kepercayaan beragama yang benar.

### **Posisi Hikayat Dan Syair Dalam Historiografi Indonesia**

Sekali lagi, M.C. Ricklefs (2007) dalam karya monumentalnya menggunakan naskah *Hikayat Raja-Raja Pasai* hasil terjemahan A. H. Hill<sup>3</sup> dalam bukunya, *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2004* untuk mengungkap masuknya Islam untuk pertama kali di Indonesia lewat kerajaan Samudera-Pasai. Ricklefs menjelaskan bahwa Islam masuk ke Pasai dengan perantara Syekh Ismail dari Makkah yang pergi ke Sumatera dalam rangka membuktikan ramalan Nabi Muhammad bahwa akan ada Samudera di Timur yang akan menghasilkan orang-orang suci (Ricklefs 2007).

Dari hal tersebut, kita mengetahui bahwa Hikayat berperan dalam merekonstruksi sejarah pada periode abad XIII tentang masuknya Islam ke Nusantara. Meskipun fakta yang dihasilkan masih berwujud fakta lunak, namun kontribusi Hikayat dalam historiografi M.C. Ricklefs telah berhasil memberi gambaran yang cukup jelas. Kontribusi Hikayat lainnya dalam historiografi Indonesia berada pada tema sejarah maritim yang dipelopori oleh Prof. Dr. Adrian B. Lopian (1987) dengan disertasi monumentalnya, "*Orang Laut – Bajak Laut – Raja Laut: Sejarah kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*". Karyanya tentang Laut Sulawesi di abad XIX menghadapi persoalan terkait sumber sejarah. Pasalnya, di abad XIX boleh saja terdapat cukup sumber sejarah tentang pelayaran dan perdagangan karena pada waktu itu banyak kapal Barat mengunjungi Laut Sulawesi. Tetapi, sumber-sumber tersebut sebagian besar berasal dari luar negeri, sementara sumber lokal terkait topik kemaritiman sangat sedikit jumlahnya, terutama untuk sumber primer (Susilowati 2019). Salah satu sumber primer lokal yang digunakan Lopian kala itu adalah *Syair Kerajaan Bima* (Chambert Loir 1982). Syair Kerajaan Bima mengisahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Kesultanan Bima pada kurun 1815-1829. Ada empat kejadian yang diceritakan dalam syair tersebut: wafatnya sultan, diangkatnya penggantinya, serangan perompak dan meletusnya Gunung Tambora. Dengan demikian, Lopian mengambil bagian yang menceritakan tentang perompakan Orang-Orang Tobelo di Bima:

*Musuh pun masuk ke dalam kota  
Mengambil senjata dengan segala harta  
Setengahnya orang dengan nasib yang leta  
Pertempuran laki-laki tertawan semata  
(Bait: 220)*

*Api dengan senjata tempat mengaruh  
Setengahnya membakar setengahnya  
Memburu  
Orang Wera sangat haru biru  
Naik gunung yang mahameru  
(Bait: 224)*

<sup>3</sup> Selengkapnya, lihat A. H. Hill, "Hikayat Raja-Raja Pasai a revised romanised version", (*Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 33 No. 190, 1961): 1-208.

*Berkacaulah lari seperti lebah  
Bersiaran bagai belalang ditebah  
Sepanjang jalan tersungkur rebah  
Laksana ikan yang kena tuba  
(Bait: 243)*

*Riuh rendah ia mengangkut  
Berjalan beriring seperti semut  
Rupanya bagai setan mengerbang rambut  
Tubuhnya hitam memakai kancut  
(Bait: 226)*

(Lapian 2009)

Keseluruhan peristiwa serangan Bajak Laut Tobelo diceritakan dalam 71 bait. Namun empat bait di antaranya, mencerminkan suasana saat terjadi penyerangan oleh Bajak Laut Tobelo pada 1819 di tiga wilayah: Sape, Wera, dan Sanggar. Lapian juga menggunakan *Hikayat Hang Tuah* (Kassim Ahmad 1973) untuk menyinggung keterkaitan antara nama tempat “Jumaia” dengan “Jemaja” pada Kisah Hang Tuah yang diceritakan mengalami perompakan oleh orang-orang Siantan. Sementara itu Susanto Zuhdi yang merupakan murid A.B. Lapian lebih memilih menggunakan sumber Syair dari Buton, yaitu Kabanti untuk menjelaskan dinamika kehidupan dan kekuasaan Kesultanan Buton. Dalam disertasinya, “*Labu Rope–Labu Wana: Sejarah Butun Abad XVII– XVIII* (1999) Zuhdi berusaha mengungkapkan konsep baru mengenai pola hubungan diplomasi Kerajaan Buton–VOC yang berbeda dengan pola hubungan Kesultanan–Kesultanan lainnya dengan VOC. Pola hubungan Buton–VOC tidak selamanya harmonis dan cenderung berpola pasang-surut (sekutu–seteru). Zuhdi menggunakan *Kabanti Kanturuna Mohelana* (Zahari 1980) untuk menjelaskan asal-usul nama Buton-Butun:

Terjemahannya kurang lebih:

Demikian itu saya bertanya minta kejelasan  
Di perut siapa kamu nyata  
Karena engkau suka *Butuni*  
Kuartikan *Butuni* mengandung

Yang tertulis di dalam Kur’an  
Di situlah nabi kita bersabda  
Menyatakan sebabnya tanah ini  
Demikian ini awalnya wolio

Tidak selesai kuceritakan  
Hanya kusinggung asalnya seperti ini  
Sebabnya bernama *Butuni*  
Menempati pangkat yang tinggi

(Zuhdi 1999)

Dalam historiografi maritim, posisi syair dan hikayat dapat dikatakan cukup mendapat tempat, karena pada dasarnya, aktivitas maritim di Asia Tenggara telah jauh

dimulai sejak masa praaksara dan termasuk pula abad-abad awal masehi hingga modern (abad V-XIX) yang tentunya telah banyak sekali terdapat sumber-sumber manuskrip yang dapat menjelaskan aktivitas kemaritiman yang dimaksud.

### **Refleksi Metafor Dalam Naskah Kuno**

Bilamana seorang sejarawan atau ahli naskah membaca sebuah naskah tradisional, maka sejarawan/ahli naskah tersebut akan menemukan banyak sekali penggunaan metafora-metafora dalam naskah tersebut yang digunakan sesuai konteks zamannya dalam berbagai tujuan. Misalnya, untuk melegitimasi kekuasaan seorang Raja dengan membuat metafora bahwa raja tersebut adalah keturunan para dewa. Hal yang demikian sangat umum terjadi dalam dunia pernaskahan.

Menurut Tony Rudyansjah (2009) metafor sesungguhnya merupakan satu konstruksi budaya yang sangat penting, karena metafor memungkinkan bahasa memiliki ruang lingkup semantik yang jauh lebih luas melalui konotasi yang dilahirkannya. Roland Barthes pun berpendapat, apabila satu bahasa banyak mengandung konotasi, maka bahasa itu berubah fungsi menjadi mitos, dan selanjutnya apabila lebih banyak lagi konotasi yang dikandung satu bahasa, maka bahasa tersebut sudah berubah menjadi ideology (Barthes dalam Rudyansjah 2009).

Apabila dicermati lebih lanjut, pendapat Tony Rudyansjah dan Roland Barthes di atas sejalan dengan kandungan naskah-naskah kuno di Nusantara, yang mana konotasi-konotasi banyak sekali terdapat dalam kalimat-kalimat naskah kuno yang pada kenyataannya memang sarat akan mitos. Salah satu contohnya adalah Tambo Minangkabau (Guritno, et. al. 1993). Tambo Minangkabau adalah naskah kuno yang berisi legenda-legenda yang menceritakan asal usul sejarah terciptanya daerah dan masyarakat Minang. Dalam salah satu paragrafnya, dijelaskan pembentukan suatu daerah di Tanah Minang. Paragraf Tambo tersebut berbunyi:

*Pasal pada menyatakan tatkala mendirikan panghulu dari pada mupakat segala isi nagari sem uanya, iyalah diterima pusaka dari pada ninik kito nabi Allah Adam alaihiwasalam, karena nabi Allah Adam Oialipatu'llah atas dunia, yakni akan maluluskan hukum di atas dunia. Maka pesan Allah taala, akan dahilah ini jangan Chalipatu 'llah, sesungguhnya ra ja di dalam dunia akan ganti aku, yakni nabi Allah Adam alaihisalam akan maluluskan hukumnya pada segala hamba aku. Maka lama antaranya, maka banyaklah machluk Allah dalam nagari itu. Maka laut itupun bertamba jauh jua. Maka manitahlah daulat yang dipertuan kapada mantari besar, iyalah Catibilangpandai akan mencari tanah daratan.*

(Guritno et. al. 1993)

Alih bahasa:

Pasal pada menyatakan, ketika itu, diperoleh penghulu melalui mupakat semua isi negeri, ialah diterima pusaka dari ninik kita Nabi Adam Alaihisalam, karena Nabi Adam Khalifatullah di atas dunia, yang akan meluruskan hukum di atas dunia. Maka Allah Ta'ala, akan kebenaran Nabi Allah Khalifatullah, sesungguhnya raja di dunia akan ganti aku, yakni Nabi Adam Alaihisalam akan meluruskan hukumnya kepada semua hambaku. Maka kemudian banyaklah makhluk Allah dalam negeri itu.

Maka laut itupun semakin jauh juga. Maka memerintahlah daulat yang dipertuan kepada menteri besar ialah Catibilangpandai umuk mencari tanah daratan.

Bagian dari Tambo Minang di atas, menjelaskan tentang pendirian suatu daerah di Tanah Minang. Di situ, disebutkan metafora bahwa pemimpin pertama negeri itu menerima pusaka dari Nabi Adam sebagai pertanda diangkatnya beliau sebagai pemimpin. Jika metafora tersebut dimaknai menurut konteks kebudayaan orang Minang, “pusaka dari Nabi Adam” tersebut memiliki maksud sebagai simbolisasi dari kekuasaan pertama yang dijabat di negeri itu. Metafor tersebut juga bermakna sebagai konstruksi budaya masyarakat Minang, oleh karena itu metafor memiliki konsekuensi yang sangat dalam dan signifikan sesuai dengan konteks budayanya (Rudyansjah 2009). Berkaitan dengan hal tersebut, sejarawan perlu memahami konteks budaya dan mentalitas masyarakat setempat ketika menafsirkan narasi-narasi dalam naskah lokal terkait. Dengan demikian, metafora-metafora semacam itu dapat dipahami artinya dengan benar.

## 5. KESIMPULAN

Dari pembahasan hasil penelitian di atas, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa naskah kuno dalam historiografi Indonesia masih tetap aktif digunakan sejarawan dalam merekonstruksi peristiwa sejarah. Namun dalam prakteknya, naskah kuno lebih banyak digunakan untuk memahami kehidupan budaya masyarakat lokal daripada mengungkap kehidupan masa lalu mereka. Terlepas dari hal tersebut, terdapat beberapa naskah kuno yang menjadi “andalan” para sejarawan dalam mengungkap fakta sejarah. Naskah-naskah tersebut sebagian berjenis Babad, dan sebagian lagi berjenis Hikayat. Sedangkan untuk syair lokal yang dinaskahkan, penggunaannya lebih dominan dalam historiografi bertema maritim.

Sedangkan dominannya peran arsip sebagai sumber sejarah lebih disebabkan karena periode panjang orang-orang Eropa di Indonesia yang meninggalkan sumber arsip sebagai satu-satunya data sejarah kolonial, mau tak mau membuat sejarawan menggunakannya sebagai satu-satunya sumber sejarah kolonial. Walau sebenarnya masih ada naskah kuno yang dapat menjelaskan peristiwa sejarah kolonial, namun fakta sejarah yang dapat digali sangat terbatas sampai abad XVIII dan sulit menjangkau abad XIX. Sehingga mau tak mau, arsip harus kembali menjadi sumber sejarah. Dengan demikian hasil penelitian ini membuktikan asumsi Bambang Purwanto bahwa terdapat disorientasi historiografi Indonesia dalam hal sumber sejarah.

## 6. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada kepada guru-guru penulis, yaitu Dr. Didik Pradjoko, M. Hum, Prof. Dr. Susanto Zuhdi, M. Hum, dan terutama kepada Prof. Dr. Bambang Purwanto, M.A yang telah memberikan inspirasi kepada penulis melalui kuliah-kuliah yang pernah diselenggarakan baik secara luring maupun secara daring.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip dan Naskah Digital

Anonim. *Kanturuna Mohelana*. Penerjemah, Abdul Mulku Zahari. 1980: 326.

Anonim. *Tambo Bangkahoeloe*. Batavia Centrum: Balai Poestaka. 1933.

- ANRI. *Staatsblad*. 1926. No. 244.
- Chambert Loir, Henry (ed). *Syair Kerajaan Bima*. Jakarta: École française d'Extrême-Orient. 1982.
- Cornell University Library. *Koloniaal verslag van 1878*, No. 2. 1878. Diakses dari 26 mei 2022. <https://archive.org>
- Guritno, Sri, et. al. *Tambo Minang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993.
- Hill, A.H. "Hikayat Raja-Raja Pasai". *JMBRAS* Vol 33, No. 2. (1960). Diakses 26 Mei 2022. <https://www.jstor.org/stable/41505497>.
- KITLV. Hageman, J. "De Engelschen op Java" dalam *Tijdschrift van Bataviaasche Genootschap voor Taal-, Land, en Volkenkunde*. Deel VI: 290-457. 1857.
- Kassim, Ahmad (ed). *Hikayat Hang Tuah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1973.
- Perpustakaan Nasional RI. 'Alaydrus, Muhammad. *Hadiyat al-Başīr fi Ma'rifat al-Qadīr*. Naskah Mikrofilm. IS/37/SYAM. (n.d).

### **Buku**

- Lapian, A.B. *Orang Laut – Bajak Laut – Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Depok: Komunitas Bambu. 2009.
- Miftahuddin. *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta: penerbit UNY Press. 2020.
- Purwanto, Bambang. *Sejarah Lisan dan Upaya Mencari Format Baru Historiografi indonesiasentris* dalam Bambang Purwanto dan Asvi Warman Adam. 2005. *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2002.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2007
- Widodo, Sutejo Kuwat. *Ikan Layang Terbang Menjulung: Perkembangan Pelabuhan Pekalongan Menjadi Pelabuhan Perikanan 1900-1990*. Semarang: Penerbit UNDIP. 2005
- Rudyansjah, Tony. *Kekuasaan, Sejarah, dan Tindakan. Sebuah Kajian Tentang Lanskap Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.

### **Disertasi**

- Marihandono, Djoko. "Sentralisme kekuasaan Herman Whillem Daendels di Jawa 1808–1811: Penerapan Instruksi Napoleon Bonaparte". *Disertasi*, Universitas Indonesia. 2005.
- Zuhdi, Susanto. "Labu Rope–Labu Wana: Sejarah Butun Abad XVII– XVIII". *Disertasi*, Universitas Indonesia. 1999.

### **Prosiding Seminar**

- Hayati, Chusnul. "Pentingnya Dokumentasi dan Arsip Untuk Penulisan Sejarah persyarikatan Muhammadiyah". *Proceeding at Workshop Penulisan Sejarah Persyarikatan Muhammadiyah dan Aisyiyah Serta Pengarsipan Digital*, 7 Desember 2013.

### Artikel Jurnal

- Alamsyah. “Kontribusi Arsip dalam Rekonstruksi Sejarah (Studi di Keresidenan Jepara dan Tegal Abad Ke-19)”. *Jurnal ANUVA* 2, No. 2 (2018): 153-163.
- Darban, A. Adaby. “Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah dari Para Pelaku dan Penyaksi Sejarah”. *Humaniora*, IV/1997: 1–4.
- Frisch. M. *A Shared Authority; Essays on the Craft and Meaning of Oral and Public History* dalam Erwiza Erman. 2011. “Penggunaan Sejarah Lisan dalam Historiografi Indonesia”. *Jurnal Masyarakat & Budaya* 13, No. 1 (1990): 1-22.
- Hasyim, Arrazy. “Kitab Hadiyat al-Başīr fi Ma‘rifat al-Qadīr Sultan Muhammad ‘Aydrus al-Butuni: Puriikasi Teologi Islam di Kesultanan Buton”. *Jurnal Manuskripta* 5, No. 1 (2015): 55-87.
- Pianto, Heru A. “Arsip Audiovisual Sebagai Sumber Sejarah”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 13, No. 01 (2021): 1806-1812.
- Rachmawati, Imai Nur. “Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara”. *Lembar Metodologi Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, No.1 (2007): 35-40.
- Ricklefs, M.C. “Babad Giyanti: Sumber Sejarah dan Karya Agung Sastra Jawa”. *Jurnal Jumantara* 5, No. 2 (2014): 11-25.
- S, Sabar. “Data Lisan Sebagai Sumber Sejarah”. *Jurnal Analisis Sejarah* 9, No. 1 (2020): 44 – 51.
- Sedyawati, Edi. “Kedudukan tradisi Lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya” dalam I Nengah Duija. “Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah”. *Jurnal Wacana* 7, No. 1 (1996): 111-124.
- Susilowati, Endang. “Historiography of Coastal Communities in Indonesia”. *JMSNI* 3, No. 2 (2019): 89-96.
- Suradi. *Babad Nitik* dalam F.G. Adi Utama. “Babad Nitik Sebagai Sumber Penulisan Sejarah”. *Jurnal Istoria* 17, No. 2 (2021):1-9.
- Warto. “Tantangan penulisan Sejarah Lokal”. *Jurnal Sejarah dan Budaya* 11, No. 1 (2017): 123-129.
- Yasmin, Namira. “Penerapan Metode Sejarah Lisan pada Buku ‘Perempuan Berselimut Konflik’ karya Reni Nuryanti”. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan* 8, No. 2 (2021): 133-146.

### Website

- Mulyana, Agus. “Clifford Geertz dan Emmanuel Le Roy Ladurie: Model Pendekatan Strukturis dalam Metodologi Sejarah”. (August 23, 2017). <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/clifford-geertz-dan-emmanuel-le-roy-ladurie-model-pendekatan-strukturis-dalam-metodologi-sejarah/>. (diakses 26 Mei 2022).
- The British Library, Endangered Archives Programme. “Kumpulan berbagai teks Kabanti (Bula Malino, Otazikiri, Fakihi, Nuru Molabi dan Jaohara)”. (n.d). <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP212-2-31> (diakses 26 Mei 2022).